

REPRESENTASI GENDER TEKS BERITA KOMPAS.COM PENEMUAN MAYAT WANITA TELANJANG DALAM KOPER MERAH DI NGAWI

Nina Siti Nurjanah¹, Agus Hamdani²

^{1,2}Institusi Pendidikan Indonesia

Email: ninasitinurjanah12@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengangkat peran wanita dalam konteks berita pembunuhan di media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan maksud penulis dalam menyusun teks, dengan mempertimbangkan posisi subjek, objek, dan pembacanya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan merujuk pada teori model Sarah Mills, yang menjadikan wacana feminisme sebagai fokus utama kajian. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan yang berkaitan dengan analisis wacana berdasarkan model Sara Mills. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita dengan judul “Kasus Penemuan Mayat Wanita Telanjang dalam Koper di Ngawi” yang disebarluaskan melalui media massa, yang banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara purposif. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tingkat kekerasan terhadap perempuan sebagai objek masih tergolong tinggi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari budaya maupun perilaku pelaku kekerasan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh faktor internal serta eksternal. Dalam berita yang dipilih untuk analisis wacana kritis menggambarkan penderitaan yang dialami oleh kaum wanita. Dalam analisis ini, digunakan pendekatan Sara Mills yang menyoroti keberadaan perempuan dalam berita tersebut, di mana mereka sering kali menjadi korban pelecehan seksual dan pembunuhan. Perempuan dalam teks berita tersebut tampak berperan sebagai objek, sehingga tidak mengherankan jika semua informasi yang berkaitan dengan dirinya disajikan dalam cahaya yang buruk. Analisis ini menunjukkan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan, yang telah berlangsung lama, tidak hanya terwujud dalam perilaku sosial, tetapi juga muncul dalam wacana.

Kata Kunci: Representasi Gender, Pembunuhan, Pemutilasian, Sara Mills.

Abstract: This study examines the role of women in the context of murder news on social media. The purpose of this study is to reveal the author's intention in composing the text, by considering the positions of the subject, object, and reader. The method used is descriptive qualitative, referring to the theory of the Sarah Mills model, which makes feminist discourse the main focus of the study. The data in this study are in the form of expressions related to discourse analysis based on the Sara Mills model. The data source used in this study is news with the title "Case of Discovery of Naked Woman's Body in Suitcase in Ngawi" which is disseminated through the mass media, which is widely

discussed among the public. In this study, the data collection technique was carried out purposively. The data analysis process involves the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The level of violence against women as objects is still relatively high, which is influenced by various factors, both from culture and the behavior of perpetrators of violence. This shows the influence of internal and external factors. The news selected for critical discourse analysis describes the suffering experienced by women. In this analysis, the Sara Mills approach is used which highlights the presence of women in the news, where they are often victims of sexual harassment and murder. Women in the news text appear to act as objects, so it is not surprising that all information related to them is presented in a bad light. This analysis shows that male dominance over women, which has been going on for a long time, is not only manifested in social behavior, but also appears in discourse.

Keywords: Gender Representation, Murder, Mutilation, Sara Mills.

PENDAHULUAN

Fenomena yang kini sangat jelas terlihat adalah isu gender, yang semakin menjadi sorotan penting seiring berjalannya waktu. Perbedaan gender menciptakan perbedaan dalam status, tanggung jawab, dan peran antara perempuan dan laki-laki, yang pada akhirnya berdampak pada munculnya ketidakadilan, baik dalam bentuk diskriminasi maupun penindasan terhadap perempuan. Masalah ketidakadilan gender ini semakin meluas dan semakin kompleks untuk dipecahkan. Diskriminasi yang dialami perempuan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan publik, pendidikan, hukum, kesehatan, politik, ekonomi, hingga dalam kehidupan keluarga.

Menurut Ratna (2007:184), dalam kenyataannya, hanya jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, yang ditentukan secara kodrati. Sementara itu, gender, yang mencakup peran maskulin dan feminin, lebih dipengaruhi oleh budaya sebagai upaya untuk mengatur kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pandangan feminis menolak anggapan negatif bahwa perempuan adalah konstruksi yang merendahkan, makhluk yang lemah, inferior, dan berada pada posisi kelas dua.

Dalam konteks feminisme pascamodern, baik laki-laki maupun perempuan dapat berperan sebagai pusat atau nonpusat, tergantung pada posisi dan kondisi mereka dalam masyarakat. Melalui gerakan dan teori feminis, perempuan tidak sekadar menuntut

persamaan biologis sebagai perbedaan hakikat, tetapi lebih pada mengajak untuk mengubah kesadaran kultural yang selama ini memarginalkan perempuan, sehingga tercipta keseimbangan yang dinamis. Setiap negara memiliki sistem hukum yang bertujuan untuk memastikan keberlangsungan hidup rakyat dalam kesejahteraan.

Di Indonesia, berdasarkan Falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, ditentukan bahwa setiap warga negara berhak atas kebebasan dan perlindungan dari segala bentuk kejahatan dan tindakan kekerasan yang dapat mengancam jiwa dan raga mereka. Terlebih lagi, kekerasan dalam rumah tangga, yang seringkali menimpa perempuan, adalah bentuk penyiksaan dan perlakuan kasar yang merendahkan derajat serta martabat perempuan. Tindakan ini, yang biasanya dilakukan oleh suami dalam konteks keluarga, sangat dikecam oleh agama, undang-undang, serta norma-norma dalam masyarakat yang mengedepankan keharmonisan hidup. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis akan mencoba mengungkap bagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan terwujud dalam teks wacana berita

Konsep Gender

Secara etimologis, kata "gender" berasal dari bahasa Inggris, sementara dalam bahasa Jerman disebut "Geschlecht," dalam bahasa Perancis "Genre," dan dalam bahasa Spanyol "Genero." Dalam bahasa Latin, istilah yang digunakan adalah "generare," yang berarti jenis, ras, kelas, atau prokreasi. Dengan kata lain, gender dipahami sebagai konstruksi sosio-kultural yang menentukan aspek feminitas dan maskulinitas dalam masyarakat.

Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Dalam pandangan masyarakat, laki-laki sering kali digambarkan sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sementara itu, perempuan cenderung diasosiasikan dengan sifat lembut, emosional, dan keibuan. Namun, berbeda dengan ciri-ciri biologis atau seks yang relatif tetap, ciri-ciri gender dapat berubah dan saling bertukar. Ini berarti ada laki-laki yang menunjukkan sifat emosional, lembut, dan keibuan, serta perempuan yang memiliki karakter kuat, rasional, dan perkasa (Fakih, 1999:7-9). Jadi, gender bukanlah sesuatu yang ditentukan sejak lahir, melainkan

sebuah peran yang dibentuk oleh budaya, yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam dua kategori, yakni feminin dan maskulin.

Analisis Wacana Kritis

Dalam Analisis Wacana Kritis (AWK), wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa semata. Meskipun analisis wacana melibatkan bahasa dalam teks untuk dianalisis, pendekatan ini berbeda dari studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Analisis bahasa dalam konteks ini tidak hanya terfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks yang berkaitan dengan tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2008, hlm. 7).

Salah satu pakar terkemuka dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah Sara Mills. Ia mengarahkan perhatiannya pada wacana feminisme, khususnya mengenai cara perempuan digambarkan dalam berbagai jenis teks, termasuk novel, gambar, foto, dan berita. Oleh karena itu, model yang dikembangkan oleh Sara Mills sering kali dikenal sebagai perspektif feminis.

Sara Mills

Sara Mills merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam bidang teori analisis wacana kritis. Selain dirinya, terdapat nama-nama lain yang juga dikenal, seperti Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, Tony Trew, Theo Van Leeuwen, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Namun, berbeda dengan tokoh-tokoh tersebut, Sara Mills memiliki fokus utama yang berkaitan dengan wacana feminisme. Dengan kata lain, analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills berusaha untuk mengungkap bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalkan dalam teks, serta pola-pola pemarginalan yang terjadi.

Gagasan Sara Mills dalam teori analisis wacana kritis menyoroti cara posisi-posisi aktor dihadirkan dalam teks. Posisi ini berkaitan dengan siapa yang menjadi subjek serta siapa yang menjadi objek dalam penceritaan, yang pada gilirannya akan menentukan struktur teks dan bagaimana makna dipahami secara keseluruhan. Selain fokus pada posisi aktor, Sara Mills juga memperhatikan cara pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

Penempatan posisi semacam ini dapat mengarahkan pembaca ke satu sudut pandang tertentu, mempengaruhi cara pemahaman

terhadap teks, serta bagaimana aktor sosial ditempatkan. Pada akhirnya, cara penceritaan dan penggambaran posisi-posisi dalam teks ini dapat menghasilkan legitimasi bagi satu pihak dan delegitimasi bagi pihak lainnya.

Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills: Berita Penemuan Mayat Wanita dalam Koper Merah di Ngawi” Penelitian ini bertujuan untuk memahami ungkapan dalam penulisan teks berdasarkan kedudukan subjek, objek, dan pembacanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif, dengan metode yang diterapkan adalah Analisis Wacana Kritis sesuai dengan model Sara Mills. Objek analisis yang diteliti adalah teks berita mengenai kasus pembunuhan dan mutilasi Uswatun Khasanah ini terjadi di sebuah hotel di Kota Kediri, Minggu (19- 01-2025) malam, yang diambil dari media online www.Tribunnews.com

dan www.KOMPAS.com (Izzatun Najibah, 2025). Pengumpulan data dilakukan dengan cara

mengakses dan mengunduh teks berita tersebut. Setelah terunduh dan disimpan, teks-teks berita itu kemudian diamati, dicermati, dan dipelajari sesuai dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode AWK model Sara Mills.

Model AWK yang dikembangkan oleh Sara Mills menjadi salah satu acuan dalam memahami fenomena tersebut.

- a. Dalam berita, seringkali terdapat bias yang terlihat dalam cara perempuan ditampilkan, di mana mereka cenderung digambarkan secara salah dan berada dalam posisi yang marjinal jika dibandingkan dengan laki-laki.
- b. Dari segi posisi, terdapat dua aspek penting: Subjek-Objek. Ini menunjukkan bahwa wacana media bukanlah sarana yang bersifat netral; sebaliknya, media cenderung

mengangkat aktor tertentu sebagai subjek yang memiliki kekuatan untuk mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu.

Selain itu, posisi pembaca juga perlu dipertimbangkan. Pembaca tidak hanya dilihat sebagai pihak yang menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses komunikasi yang tercermin dalam Hasil dan Diskusi

Geger! Temuan Mayat Wanita Telanjang dalam Koper Merah di Ngawi

Berita mengenai penemuan mayat wanita dalam Koper Merah di Desa Dadapan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur pada hari Kamis 23 Januari 2025 menggemparkan banyak pihak. Berbagai media, baik cetak maupun elektronik, termasuk juga platform online, melaporkan peristiwa tragis ini secara luas.

Kasus ini bermula dari penemuan mayat perempuan dengan kondisi tidak utuh tersimpan dalam koper merah, di sebuah selokan Desa Dadapan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, pada Kamis (23/1/2025). Hasil otopsi mayat wanita korban mutilasi dalam koper yang ditemukan di Ngawi, Jawa Timur terdapat tindik di atas pusar. Kasat Reskrim Polres Ngawi, AKP Joshua Peter Krisnawan pada Jumat (24/1/2025) berharap ada keluarga korban yang mengenali dari ciri-ciri yang disampaikan polisi. Jasad korban ditemukan dalam koper merah di selokan dekat tempat pembuangan sawah Desa Dadapan, Kecamatan Kendal, Ngawi.

Hasil otopsi dan pengamatan fisik korban berjenis kelamin perempuan dengan usia antara 20 hingga 30 tahun. Joshua mengatakan korban memiliki tinggi badan 152 sentimeter dan warna kulit kuning langsung mengarah putih. Mengutip Kompas.com, tim forensik mendapati tindik persing warna keperakan di atas pusar. Selain itu ada tali lalat di atas pinggang samping kiri korban. Sementara untuk hasil otopsi, Joshua mengungkapkan beberapa bagian dari korban tidak ada atau terpotong. Diduga mayat perempuan itu merupakan korban pembunuhan atau mutilasi. Jasad korban pertama kali ditemukan warga yang hendak membuang sampah di lokasi tersebut.

Mayat pertama kali ditemukan oleh Yusuf (40), warga Desa Macanan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Yusuf mencurigai adanya sebuah paket besar yang terbungkus plastik hitam di sekitar tempat pembuangan sampah. Setelah dibuka

bungkusnya, ternyata berisi koper warna merah. Setelah menemukan koper berisi mayat, Yusuf segera melaporkan kejadian itu kepada kepala desa setempat.

Pada Senin 03 Februari 2025 “Kedokteran forensik menyampaikan bahwa potongan pada tubuh korban ini sayatan kecil-kecil,” kata Dirreskrim Polda Jatim Kombes Farman. Dengan hasil sayatan tersebut, diduga kuat tersangka memotong tubuh korban menggunakan pisau kecil, sebagaimana pisau buah yang disita Polda Jatim. “Sehingga diperkirakan menggunakan pisau yang kecil sejenis barang bukti yang kita amankan,” ucap Farman.

Setelah diidentifikasi, mayat tersebut merupakan UK (Uswatun Khasanah), warga Dusun Sidodadi, Desa Sidodadi, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. Sementara pelaku mengaku sebagai suami siri korban, warga Dusun Banaran, Desa Gombal, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Tubuh Uswatun Khasanah yang dibungkus koper merah pertama kali ditemukan di Ngawi pada Kamis (23/1/2025). Sementara itu, bagian kepala ditemukan di Trenggalek dan kedua kaki di Ponorogo. Kepala dan kaki korban pun telah diotopsi oleh Labfor Polda Jatim.

Sosok Uswatun Khasanah alias UK (29), korban mutilasi dalam koper di Ngawi dikenal sebagai anak yang baik oleh keluarga. Ayah kandung korban, Nur Khalim menyebut, anaknya tak memiliki musuh. "Setahu saya, anak saya tidak punya musuh. Dia anak baik. Kalau pulang kerja ya ngasih makanan ke anaknya, ke saya, dan ke neneknya. Dia tinggal bersama neneknya, ibu saya," kata Nur Khalim kepada wartawan, Minggu (26/1/2025).

Menurut Khalim, korban merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Anak perempuannya itu termasuk yang anak baik. Korban perhatian dengan keluarga, termasuk kepada dua anak dan neneknya. Bahkan, meski tidak tinggal serumah, Khalim mengaku sering dijenguk dan diberi uang buat makan. Khalim berharap, peristiwa yang menimpa anaknya dapat segera selesai. Adapun keluarga berharap pelaku dapat dihukum seberat-beratnya. "Saya minta bantuan agar pelaku kejahatan (terhadap anak saya) itu bisa ditangkap. Biar diadili dan dihukum sesuai perbuatannya," tandasnya.

Setelah penemuan mayat, polisi melakukan penyelidikan mendalam dan berhasil mengungkap identitas pelaku. RTH (Rohmad Tri Hartanto) alias Antok (32) ditangkap

pada 25 Januari 2025 dan kini tengah menjalani proses hukum. Kepolisian juga mengungkapkan bahwa pelaku tidak berniat untuk memutilasi korban, namun karena koper yang disiapkan tidak cukup menampung jasad korban secara utuh, ia terpaksa melakukan mutilasi.

Tersangka kemudian dibawa ke sejumlah tempat untuk menunjukkan potongan tubuh korban. Usai dilakukan pemeriksaan secara maraton, tim [Polda Jatim](#) akhirnya berhasil mengungkap kronologis sekaligus motivasi di balik pembunuhan sadis tersebut.

"Pada Minggu tanggal 19 Januari 2025 sekitar pukul 17.00 WIB, tersangka janji bertemu dengan korban di Terminal bus Gayatri depan Dishub Tulungagung," kata Farman, di Mapolda Jatim pada Senin (27/1/2025). Kemudian, pada hari yang sama sekitar pukul 22.00 WIB, korban bertemu dengan tersangka di sebuah kamar hotel di Kediri nomor 303 untuk mengobrol. Namun, dalam obrolan di kamar tersebut, terjadi percetakan antara keduanya sehingga tersangka mencekik korban hingga tewas.

"Korban berusaha memberontak sehingga terjatuh dalam posisi kepala korban terbentur lantai kamar dan tidak sadarkan diri serta hidung mengeluarkan darah," tuturnya. Melihat korban tidak sadarkan diri, kemudian, pelaku merasa bingung. tersangka lantas menghubungi temannya MAM untuk mengambil koper dan menyiapkan peralatan-peralatan lain di rumahnya. Ia pun berpikir bagaimana cara untuk membuang mayat Uswatun. Rahmat lantas menyiapkan koper berkelir merah yang ia ambil di rumah. Selain itu, ia menyiapkan sejumlah alat seperti plastik, lakban, dan pisau.

Pada Senin dini hari, 20 Januari 2025, sekitar pukul 00.30 WIB, tersangka kembali ke hotel diantar oleh MAM dan pelaku memutilasi korban. "Awalnya korban akan dimasukkan secara utuh ke dalam koper, tapi karena tidak cukup, akhirnya dimutilasi."Antok pun mulai memotong kepala korban. Karena tidak cukup masuk ke koper, ia [memutilasi](#) kaki perempuan itu sampai batas paha. Masih tak muat di koper,

akhirnya betis korban dimutilasi. Kemudian meminta untuk dijemput lagi pukul 05.00 WIB kepada MAM. Setelah memisah bagian tubuh korban dan memasukkannya ke dalam koper serta kantong plastik, tersangka dan MAM lantas membawa potongan tubuh korban menggunakan mobil Ertiga milik korban.

Motif pembunuhan dan mutilasi ini diduga dipicu oleh rasa sakit hati dan cemburu. RTH merasa tersinggung karena korban diduga menjalin hubungan dengan pria lain, yang memicu amarahnya hingga melakukan tindakan kejam tersebut.

Motif utama pelaku yang merupakan warga Tulungagung, sakit hati kepada korban. Namun dari pengakuan tersangka, ada tiga perlakuan korban yang membuatnya sakit hati. Pertama karena pelaku cemburu dengan korban, sebab wanita 29 tahun itu pernah kepergok memasukkan laki-laki lain ke dalam kosnya. “Pelaku ini sakit hati, cemburu karena korban ketahuan memasukkan laki-laki lain ke dalam kos korban, sementara tersangka ini di kos korban mengaku sebagai suami siri korban,”

Motif kedua, pelaku mengaku sakit hati karena korban sering meminta uang kepada tersangka. Bahkan, Farman menyebut sebelum pembunuhan itu terjadi pelaku sudah menyiapkan uang senilai Rp1 juta untuk korban.

Motif ketiga, pelaku sakit hati karena korban pernah menghina anak perempuan tersangka jika sudah besar nanti menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). “Selain itu korban ini juga tidak terima karena pelaku ini memiliki anak yang kedua, sehingga dari korban sendiri ya sempat melontarkan supaya pelaku ini menghilangkan anak keduanya.

Menurutnya, pihak keluarga baru mengetahui bahwa Uswatun telah menikah dengan Antok saat keduanya pulang ke Blitar. Saat itu, Uswatun Khasanah langsung mengenalkan Antok dengan dirinya sebagai suami siri. “Ya saya sempat marah karena tidak terima anak perempuan saya nikah tapi saya tidak jadi walinya,” bebernya.

Dalam ingatan Nur Khalim, pengumuman pernikahan siri itu diucapkan Uswatun Khasanah tiga tahun yang lalu. Setelah itu Uswatun Khasanah dan Antok pun sering pulang ke Blitar bersama-sama. Ketika pulang Uswatun Khasanah dan Antok pun menginap di rumah neneknya selama 2-3 hari. “Pulang itu ya sekitar 3 kali. Uswa dan Anto ini kalau pulang ya menginap sehari dua hari. Orangnya juga gak banyak omong. Jarang ngobrol, hanya menyapa saja,” imbuhnya.

Belakangan kemarahan dan kekecewaan Nur Khalim itu terbukti. Anak tercintanya yakni Uswatun Khasanah harus merengang nyawa di tangan Antok yang diakuinya sebagai suami siri.

Usut punya usut, Uswatun Khasanah ternyata tidak pernah menikah siri dengan Antok. Pernikahan itu ternyata hanya untuk menutupi kelakuan bejat Antok. Hal itu terungkap usai Antok ditetapkan sebagai tersangka kasus mutilasi Uswatun Khasanah oleh Polda Jatim.

Kini pihak keluarga berharap, pria yang sempat diakui sebagai suami siri Uswatun Khasanah itu dihukum mati. "Kalau saya berharap pelaku dihukum mati. Hukuman yang setimpal. Dia sudah berbuat sangat tega dengan anak saya," pungkasnya.

Akibat perbuatannya Rohmad pun disangkakan dengan Pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana, subsider pasal 338 KUHP subsider pasal 351 KUHP ayat 3 dan Pasal 365 ayat 3 KUHP. "Perbuatan tersangka yang dinilai sangat sadis itu terancam maksimal hukuman mati atau seumur hidup," tegasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Subjek – Objek

Berita mengenai pembunuhan Uswatun Khasanah yang terjadi di hotel Kediri pada kamar 303 pada 19 Januari 2025 cukup mengguncangkan dunia. Berbagai media, baik cetak maupun elektronik, termasuk portal berita online, melaporkan peristiwa tragis ini.

Salah satu media online, www.kompas.com, mempublikasikan berita tersebut dengan judul "Geger! Temuan Mayat Wanita Telanjang dalam Koper Merah di Ngawi". Judul ini mendukung dugaan bahwa motif pembunuhan berkaitan dengan pelecehan seksual. Frasa "Telanjang dalam Koper Merah di Ngawi" menciptakan kesan negatif terhadap korban, meskipun ia adalah seorang yang telah menjadi korban pembunuhan. Dalam judul ini, kata "telanjang" menjadi sorotan utama yang mencolok.

Posisi Subjek – Objek

Beberapa kalimat dalam teks berita di www.kompas.com mencatat bahwa:

"Pada Minggu tanggal 19 Januari 2025 sekitar pukul 17.00 WIB, tersangka janji bertemu dengan korban di Terminal bus Gayatri depan Dishub Tulungagung," kata Farman, di Mapolda Jatim pada Senin (27/1/2025). Kemudian, pada hari yang sama sekitar pukul 22.00 WIB, korban bertemu dengan tersangka di sebuah kamar hotel di

Kediri nomor 303 untuk mengobrol. Namun, dalam obrolan di kamar tersebut, terjadi percecokan antara keduanya sehingga tersangka mencekik korban hingga tewas.

Kata-kata yang disusun menjadi kalimat dan membentuk sebuah paragraf mencerminkan konstruksi seorang wartawan yang menggambarkan situasi seorang perempuan lajang yang diajak bertemu di sebuah hotel oleh pria yang bukan suaminya. Penyajian fakta dalam kalimat tersebut cenderung menciptakan kesan negatif terhadap perempuan tersebut. Informasi yang disampaikan tidak disertai dengan konteks mengenai kedatangan tamu-tamu tersebut, sehingga mengarah pada kesimpulan bahwa Uswatun bukanlah sosok perempuan yang baik, karena ia mempertimbangkan pertemuan dengan lelaki lain. Dalam paragraf ini, Uswatun digambarkan sebagai perempuan yang buruk dan terpinggirkan dari pandangan masyarakat. Dalam berita tersebut tidak ada pernyataan negatif H sebagai seorang laki-laki yang sudah membunuh.

Posisi Subjek – Objek

Media online www.Tribunnews.com memuat pemberitaan pembunuhan Uswatun

Khasanah dengan judul “ ***Geger! Temuan Mayat Wanita Telanjang dalam Koper Merah di Ngawi***, Korban dan Pelaku Awalnya bertemu”. Adapun isi beritanya adalah:

Kasat Reskrim Polres Ngawi, AKP Joshua Peter Krisnawan pada Jumat (24/1/2025) berharap ada keluarga korban yang mengenali dari ciri-ciri yang disampaikan polisi. Jasad korban ditemukan dalam koper merah di selokan dekat tempat pembuangan sawah Desa Dadapan, Kecamatan Kendal, Ngawi. Setelah diidentifikasi, mayat tersebut merupakan UK (Uswatun Khasanah), warga Dusun Sidodadi, Desa Sidodadi, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. Janda 2 anak berparas cantik sebagai seles ini tewas mengenaskan dalam koper merah. Sementara itu, bagian kepala ditemukan di Trenggalek dan kedua kaki di Ponorogo. Kepala dan kaki korban pun telah diotopsi oleh Labfor Polda Jatim.

Setelah penemuan mayat, polisi melakukan penyelidikan mendalam dan berhasil mengungkap identitas pelaku. RTH (Rohmad Tri Hartanto) alias Antok (32) ditangkap pada 25 Januari 2025 dan kini tengah menjalani proses hukum. Kepolisian juga

mengungkapkan bahwa pelaku tidak berniat untuk memutilasi korban, namun karena koper yang disiapkan tidak cukup menampung jasad korban secara utuh, ia terpaksa melakukan mutilasi.

Tim [Polda Jatim](#) akhirnya berhasil mengungkap kronologis sekaligus motivasi di balik pembunuhan sadis tersebut. "Pada Minggu tanggal 19 Januari 2025 sekitar pukul 17.00 WIB, tersangka janji bertemu dengan korban di Terminal bus Gayatri depan Dishub Tulungagung," kata Farman, di Mapolda Jatim pada Senin (27/1/2025). Kemudian, pada hari yang sama sekitar pukul 22.00 WIB, korban bertemu dengan tersangka di sebuah kamar hotel di Kediri nomor 303 untuk mengobrol. Namun, dalam obrolan di kamar tersebut, terjadi percecokan antara keduanya sehingga tersangka mencekik korban hingga tewas.

"Korban berusaha memberontak sehingga terjatuh dalam posisi kepala korban terbentur lantai kamar dan tidak sadarkan diri serta hidung mengeluarkan darah," tuturnya. Melihat korban tidak sadarkan diri, kemudian, pelaku merasa bingung. tersangka lantas menghubungi temannya MAM untuk mengambil koper dan menyiapkan peralatan-peralatan lain di rumahnya. Ia pun berpikir bagaimana cara untuk membuang mayat Uswatun. Rahmat lantas menyiapkan koper berkelir merah yang ia ambil di rumah. Selain itu, ia menyiapkan sejumlah alat seperti plastik, lakban, dan pisau. Pada Senin dini hari, 20 Januari 2025, sekitar pukul 00.30 WIB, tersangka kembali ke hotel diantar oleh MAM dan pelaku memutilasi korban. "Awalnya korban akan dimasukkan secara utuh ke dalam koper, tapi karena tidak cukup, akhirnya dimutilasi." Antok pun mulai memotong kepala korban. Karena tidak cukup masuk ke koper, ia [memutilasi](#)

kaki perempuan itu sampai batas paha. Masih tak muat di koper, akhirnya betis korban dimutilasi. Kemudian meminta untuk dijemput lagi pukul 05.00 WIB kepada MAM. Setelah memisah bagian tubuh korban dan memasukkannya ke dalam koper serta kantong plastik, tersangka dan MAM lantas membawa potongan tubuh korban menggunakan mobil Ertiga milik korban.

Berita ini menyajikan kronologis yang disampaikan oleh tersangka kepada pihak kepolisian, kemudian diceritakan kembali oleh Kasat Reskrim Jakarta Selatan kepada wartawan. Wartawan tersebut mempublikasikan informasi itu di situs online [www.](#)

kompass.com dengan menggunakan kutipan langsung. Pernyataan yang disampaikan oleh Kasat Reskrim berasal dari pengakuan tersangka pembunuh Uswatun Khasanah, yang cenderung menyudutkan posisi Uswatun Khasanah sebagai korban. Narasi yang muncul seolah-olah menempatkan tanggung jawab pada korban, dengan mencatat awal mula peristiwa yang menyebutkan bahwa Uswatun Khasanah ingin bertemu tersangka di Terminal bus Gayatri depan Dishub Tulungagung, Kemudian, pada hari yang sama sekitar pukul 22.00 WIB, korban bertemu lagi dengan tersangka di sebuah kamar hotel di Kediri nomor 303 untuk mengobrol.

Namun, dalam obrolan di kamar tersebut, terjadi percecokan antara keduanya sehingga tersangka mencekik korban hingga tewas. Semua informasi ini disampaikan dengan jelas, seolah-olah meyakinkan pembaca bahwa Uswatun Khasanah adalah penyebab utama dari tragedi tersebut.

Hal ini membuat citra Uswatun Khasanah sebagai perempuan semakin buruk, menjadikannya objek yang disalahkan dalam pemberitaan yang hanya berlandaskan pada kesaksian tersangka.

Posisi Subjek – Objek

Motif pembunuhan dan mutilasi ini diduga dipicu oleh rasa sakit hati dan cemburu. RTH merasa tersinggung karena korban diduga menjalin hubungan dengan pria lain, yang memicu amarahnya hingga melakukan tindakan kejam tersebut. Motif utama pelaku yang merupakan warga Tulungagung, sakit hati kepada korban. Namun dari pengakuan tersangka, ada tiga perlakuan korban yang membuatnya sakit hati. Pertama karena pelaku cemburu dengan korban, sebab wanita 29 tahun itu pernah kepergok memasukkan laki-laki lain ke dalam kosnya. “Pelaku ini sakit hati, cemburu karena korban ketahuan memasukkan laki-laki lain ke dalam kos korban, sementara tersangka ini di kos korban mengaku sebagai suami siri korban”. Motif kedua, pelaku mengaku sakit hati karena korban sering meminta uang kepada tersangka. Bahkan, Farman menyebut sebelum pembunuhan itu terjadi pelaku sudah menyiapkan uang senilai Rp1 juta untuk korban. Motif ketiga, pelaku sakit hati karena korban pernah menghina anak perempuan tersangka jika sudah besar nanti menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). “Selain itu

korban ini juga tidak terima karena pelaku ini memiliki anak yang kedua, sehingga dari korban sendiri ya sempat melontarkan supaya pelaku ini menghilangkan anak keduanya.

Fakta baru tersebut tetap saja menampilkan perempuan buruk, bahwa Uswatun Khasanah adalah perempuan gampang, dan mata duitan terlihat dari keterangan Antok:

“Ia pernah kepergok memasukkan laki-laki lain ke dalam kosnya”, “pelaku mengaku sakit hati karena korban sering meminta uang kepada tersangka. Bahkan”, dan “sebelum pembunuhan itu terjadi pelaku sudah menyiapkan uang senilai Rp1 juta untuk korban”.

Sedangkan Kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan bernama Uwatun ditampilkan perempuan buruk pemicu terjadinya pembunuhan keterangan dari Antok, korban menyumpahi anak tersangka nantinya sudah besar menjadi pekerja seks Komersial (PSK) dan tidak senang melihat istri tersangka memiliki lagi anak yang kedua bersama istrinya.

Posisi Subjek – Objek

Usut punya usut, Uswatun Khasanah ternyata tidak pernah menikah siri dengan Antok. Pernikah itu ternyata hanya untuk menutupi kelakuan bejat Antok. Hal itu terungkap usai Antok ditetapkan sebagai tersangka kasus mutilasi Uswatun Khasanah oleh Polda Jatim.

Pada kalimat berita di atas menggunakan kata “tidak pernah menikah siri”. Kata tersebut memiliki konotasi negatif untuk Uswatun Khasanah sebagai korban pembunuhan. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Uswatun selama hidupnya menjadi selingkuhan Antok, representasi perempuan pada kalimat itu ditampilkan dengan pencitraan yang buruk, perempuan salah dan marginal.

Keterangan yang dimunculkan hanya dari satu sudut pandang pelaku. Korban sebagai perempuan menjadi penyebab utama terjadinya pembunuhan. Teks berita yang menjadi data penelitian ini ditampilkan dengan judul, teras berita, tubuh berita, dan akhkir berita yang cenderung memosisikan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Kalimat demi kalimat menceritakan peristiwa dari sudut pandang Rohmad Tri Hartanto sebagai pelaku pembunuhan sehingga cenderung mengunggulkannya. Teks

berita diawali dengan judul yang bervariasi. Judul menempatkan pelaku pembunuhan (Rohmad Tri Hartanto) sebagai subjek.

Posisi Pembaca

Pada paragraph di bawah ini saya dapat membedakannya dari posisi pembaca dengan menebalkan huruf berwarna hitam, itulah teks yang menjadi posisi kita seolah-olah berada di teks berita tersebut.

Pada Senin 03 Februari 2025 “Kedokteran forensik menyampaikan bahwa potongan pada tubuh korban ini sayatan kecil-kecil,” kata Dirreskrim Polda Jatim Kombes Farman. Dengan hasil sayatan tersebut, diduga kuat tersangka memotong tubuh korban menggunakan pisau kecil, sebagaimana pisau buah yang disita Polda Jatim. “Sehingga diperkirakan menggunakan pisau yang kecil sejenis barang bukti yang kita amankan,” ucap Farman.

Pada paragraf tersebut ada kata “kita” dalam kalimat “barang bukti yang kita amankan” dengan kalimat itu pembaca dihadirkan seakan akan berbicara langsung dengan pihak kepolisian. Pembaca diharapkan untuk merasakan perasaan korban aksi pembunuhan dan pemutilasian tersebut. . Sebagai pembaca, penulis memosisikannya untuk memahami bahwa polisi bekerja dengan maksimal, bahkan kasus ini dianggap sebagai kasus besar seperti yang terdapat pada paragraf di bawah ini:

*“Korban berusaha memberontak sehingga terjatuh dalam posisi kepala korban terbentur lantai kamar dan tidak sadarkan diri serta hidung mengeluarkan darah,” tuturnya. Melihat korban tidak sadarkan diri, kemudian, pelaku merasa bingung. tersangka lantas menghubungi temannya MAM untuk mengambil koper dan menyiapkan peralatan-peralatan lain di rumahnya. **Ia pun berpikir bagaimana cara untuk membuang mayat Uswatun. Rohmad lantas menyiapkan koper berkelir merah yang ia ambil di rumah. Selain itu, ia menyiapkan sejumlah alat seperti plastik, lakban, dan pisau.***

Pada Senin dini hari, 20 Januari 2025, sekitar pukul 00.30 WIB, tersangka kembali ke hotel diantar oleh MAM dan pelaku memutilasi korban. “Awalnya korban akan dimasukkan secara utuh ke dalam koper, tapi karena tidak cukup, akhirnya

dimutilasi. "Antok pun mulai memotong kepala korban. Karena tidak cukup masuk ke koper, ia memutilasi kaki perempuan itu sampai batas paha. Masih tak muat di koper, akhirnya betis korban dimutilasi. Kemudian meminta untuk dijemput lagi pukul 05.00 WIB kepada MAM. Setelah memisah bagian tubuh korban dan memasukkannya ke dalam koper serta kantong plastik, tersangka dan MAM lantas membawa potongan tubuh korban menggunakan mobil Ertiga milik korban.

Pada paragraf di atas penulis mengarahkan pembaca bahwa pelaku sangat tidak berakhlak mulia karena telah melakukan pembunuhan dan pemutilasian terhadap Uswatun Khasanah dengan sangat keji dan sadis. Pembaca harus memahami bahwa polisi tetap melakukan tugasnya untuk menangkap pelaku walaupun pelaku kabur membawa barang bukti korban. Kemudian ada paragraf yang seakan akan pembaca dilibatkan atau dihadirkan dalam peristiwa ini sebagai berikut:

Setelah diidentifikasi, mayat tersebut merupakan UK (Uswatun Khasanah), warga Dusun Sidodadi, Desa Sidodadi, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. Sementara itu, bagian kepala ditemukan di Trenggalek dan kedua kaki di Ponorogo. Kepala dan kaki korban pun telah diotopsi oleh Labfor Polda Jatim.

Sosok Uswatun Khasanah alias UK (29), korban mutilasi dalam koper di Ngawi dikenal sebagai anak yang baik oleh keluarga. Ayah kandung korban, Nur Khalim menyebut, anaknya tak memiliki musuh. "Setahu saya, anak saya tidak punya musuh. Dia anak baik. Kalau pulang kerja ya ngasih makanan ke anaknya, ke saya, dan ke neneknya. Dia tinggal bersama neneknya, ibu saya," kata Nur Khalim kepada wartawan, Minggu (26/1/2025).

Pada paragraph diatas "Setahu saya, anak saya tidak punya musuh. Dia anak baik. Kalau pulang kerja ya ngasih makanan ke anaknya, ke saya, dan ke neneknya. Dia tinggal bersama neneknya, ibu saya," pernyataan kalimat ayah Uswatun bahwa anak nya tidak mungkin melakukan kejahatan kepada orang lain sehingga kematiannya sampai tragis seperti itu. Pembaca menjadi memahami bahwa pernyataan ayah Uswatun membuat kita perihatin atas kejadian yang menimpa anaknya. Pada paragraph berikutnya juga kita melihat ada posisi pembaca :

Menurutnya, pihak keluarga baru mengetahui bahwa Uswatun telah menikah dengan Antok saat keduanya pulang ke Blitar. Saat itu, Uswatun Khasanah langsung mengenalkan Antok dengan dirinya sebagai suami siri. “Ya saya sempat marah karena tidak terima anak perempuan saya nikah tapi saya tidak jadi walinya,” bebernyanya.

Pada paragraf di atas penulis mengarahkan pembaca bahwa kita sebagai posisi pembaca ikut merasa kecewa apa yang di lakukan Uswatun Khasanah yang tidak menghargai ayah nya. Penulis memposisikan kita ikut berada di dalam teks tersebut.

Kini pihak keluarga berharap, pria yang sempat diakui sebagai suami siri Uswatun Khasanah itu dihukum mati. “Kalau saya berharap pelaku dihukum mati. Hukuman yang setimpal. Dia sudah berbuat sangat tega dengan anak saya,” pungkasnya.

Dari kalimat diatas posisi kita ikut merasa sedih, kecewa apa yang dilakukan antok terhadap Uswatun seolah-olah kita seperti Nur Khalim terbawa suasana teks berita tersebut. Sebagai pembaca, penulis memposisikannya untuk memahami bahwa polisi bekerja dengan maksimal, bahkan kasus ini sebagai kasus besar seperti yang terdapat pada paragraf di bawah ini:

Akibat perbuatannya Rohmad pun disangkakan dengan Pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana, subsider pasal 338 KUHP subsider pasal 351 KUHP ayat 3 dan Pasal 365 ayat 3 KUHP. “Perbuatan tersangka yang dinilai sangat sadis itu terancam maksimal hukuman mati atau seumur hidup,” tegasnya.

KESIMPULAN

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah proses yang bertujuan untuk mengungkap makna dan citra di balik teks guna memahami kepentingan penulis dalam menyampaikan wacana tersebut. Tingkat kekerasan terhadap perempuan masih tergolong tinggi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari budaya maupun perilaku pelaku kekerasan. Hal ini mencerminkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap masalah tersebut.

Analisis terkait representasi perempuan dalam teks berita *Geger! Penemuan Mayat Wanita Telanjang dalam koper di Ngawi*, tokoh perempuan digambarkan sebagai Perempuan yang baik oleh Keluarga Korban, akan tetapi tokoh perempuan ini mengalami

perubahan secara keterangan yang tidak dikehendaki. Tokoh perempuan ini direpresentasikan menjadi pihak yang menjadi korban patriarki yang ada di masyarakat. Melalui tokoh Uwatun Khasanah, perempuan direpresentasikan sebagai kaum lemah, tertindas, mudah teperdaya, dan menjadi korban keegoisan pihak laki-laki.

Dalam analisis ini berita yang dipilih mencerminkan penderitaan kaum wanita. Teori yang diterapkan dalam analisis wacana kritis ini berfokus pada keberadaan perempuan dalam pemberitaan. Dalam berita-berita tersebut, perempuan digambarkan sebagai korban pelecehan seksual, pembunuhan, dan pemutilasian. Untuk penelitian serupa di masa mendatang, disarankan agar peneliti lebih mendalami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Siti Nur Alifia. 2019. Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah dan komunikasi* Vol. 4 No 2. 2019. <https://journal.iancurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/1236>
- A. Hamdani, 2008. Representi Gener Dalam Teks Berita. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 8, No. 2, Oktober 2008.
- Enok Sadiyah, Prima Gusti yanti. 2022. Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Jurnal Bahasa dan sastra Indonesia*, Vol.11 No. 3 November 2022 <http://jurnal.umt.ac.id./index.php/lgrm>
- Silviani Irma, Sobari Teti. 2019. Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/2803>